

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Dalam era globalisasi saat ini, terdapat banyak hal termasuk gaya hidup, yang berkembang dan berdampak pada masyarakat. Menurut (Kotler, 1997), gaya hidup adalah cara gaya hidup seseorang diungkapkan dalam aktivitas, pendapat, dan minatnya. Gaya hidup juga dapat diartikan sebagai keseluruhan diri seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Gaya hidup sendiri menggambarkan keseluruhan pola hidup seseorang ketika berhadapan dengan masyarakat dan bertindak dalam masyarakat. Lebih lanjut menurut Wells dan Tiger (1971), gaya hidup hedonism adalah cara seseorang hidup dan bagaimana dia menghabiskan uang dan waktu. Umumnya hal ini berkaitan erat dengan bagaimana seseorang menghabiskan waktunya untuk beraktivitas, apa yang dipikirkannya tentang dirinya dan lingkungannya, serta apa yang dianggap penting oleh seseorang dalam lingkungannya.

Salah satu gaya hidup yang berkembang di masyarakat saat ini adalah gaya hidup hedonisme. Gaya hidup hedonisme adalah kecenderungan masyarakat untuk mengejar kesenangan duniawi, kepuasan seksual, kenyamanan hidup, serta kemewahan. Sedangkan hedonis merupakan sifat dari pribadi yang menganut paham hedonisme (Lingga, 2010). Kultur gaya hidup yang hedonisme dibawa oleh nilai-nilai modern yang membuat masyarakat menjalani gaya hidup yang berlebihan dan dijadikan acuan oleh masyarakat sebagai gaya hidup hedonisme. Kemajuan gaya hidup hedonisme dapat merugikan generasi muda penerus bangsa karena perilakunya yang mencari kesenangan dan kebebasan untuk mencapai kesenangan hidup, budaya hedonism juga berdampak negatif terhadap pendidikan dan perkembangan masyarakat Indonesia (Trimartati, 2014).

Gaya hidup hedonisme adalah pola hidup yang mengarahkan aktivitasnya untuk mencari kesenangan hidup, sehingga bentuk perilaku yang dimunculkan dalam perilaku hedonis biasanya lebih banyak menghabiskan waktu di luar rumah untuk bersenang-senang dengan teman-temannya, senang membeli barang yang tidak diperlukan, dan selalu ingin menjadi perhatian di lingkungan sekitarnya (Nadzir & Ingarianti, 2015). Gaya hidup hedonisme merupakan wujud dari ekspresi atau perilaku yang di miliki oleh remaja untuk mencoba suatu hal yang baru. Dimana remaja tersebut

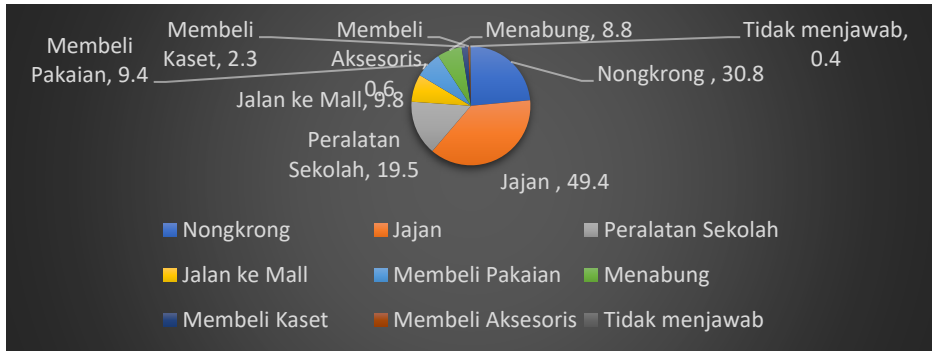
lebih mementingkan kesenangan dari pada melakukan hal yang lebih positif. Hedonisme sebagai fenomena gaya hidup yang sudah tercermin dari perilaku mereka sehari-hari. Remaja sangat antusias terhadap adanya hal yang baru.

Dalam budaya hedonisme uang merupakan segala-galanya, kesenangan dan hiburan yang dicari berlandaskan materi. Budaya ini sangat tren sekali, masyarakat sudah berubah menjadi masyarakat yang berorientasi hanya kepada materi semata. munculnya tempat-tempat hiburan malam, tempat karaoke dan lain-lain. Masyarakat hedonisme, cenderung konsumtif. Mereka ingin membeli apa saja yang baru dan menjadi tren. Yang dijadikan pedoman tren mereka adalah seseorang yang mereka idolakan. Mangkunegara (Anggraini dan Santhoso 2017) mengungkapkan bahwa remaja saat ini memiliki karakteristik yang mudah terbuju rayuan dan masih labil, boros dalam berbelanja kurang realistis dalam berpikir, dan cenderung berperilaku angkuh yang menjadikan remaja lebih konsumtif. Perilaku tersebut dapat muncul dari hasil interaksi dengan orang lain maupun informasi dari internet. Oleh karena itu remaja merupakan generasi yang paling rentan terhadap perkembangan yang sangat modernisasi, salah satu pengaruh kemajuan modern, menjadikan perilaku anak muda lebih memilih hedonis.

Menurut Hurlock (2011) masa remaja (*adolescence*) berlangsung dari usia 12-21 tahun, perkembangan remaja pada masa ini terbilang masih memiliki pendirian yang labil karena masa ini merupakan masa peralihan dari masa kanak – kanak menuju ke masa dewasa. Salah satu tugas perkembangan pada masa remaja yang paling sulit adalah beradaptasi dengan lingkungan sosialnya. Pada tahap ini, remaja lebih terkesan untuk mendiskusikan topik seputar gaya hidup seperti seperti fashion, makanan, barang – barang mewah, tempat berkumpul dan memiliki keinginan menjadi pusat perhatian, lebih sering menghabiskan waktu diluar rumah seperti mall dan kafe. (Septika, Pitoewas dan Yanzi, 2014).

Remaja menjadi hedonisme dapat dilihat dari perkembangan menurut Sarwono (2012), dalam proses penyesuaian diri menuju kedewasaan, Remaja madya (*middle adolescence*) adalah Pada fase ini remaja butuh teman, ia akan senang jika banyak teman yang menyukainya. Terdapat kecenderungan ‘narcistic’, yaitu mencintai diri sendiri, dengan menyukai teman yang memiliki sifat yang sama dengan dirinya. Selain itu Remaja yang terjebak dalam kehidupan perilaku hedonisme seringkali menghabiskan uangnya hanya untuk membeli berbagai macam keperluan yang berdasarkan keinginannya bukan kebutuhan, seperti membeli handphone, pakaian, makanan, hiburan, dan lain-lain (Maulana, 2013). Hal ini senada dengan pendapat Salomon (1996) yang mengungkapkan bahwa sebagian besar uang remaja digunakan hanya untuk membeli produk- produk yang dapat memberikan kesenangan dan kepuasan pada diri mereka sendiri Gaya hidup yang khas pada remaja saat ini dapat dilihat dari barang-barang yang dimilikinya dan yang dipakai remaja sehari-harinya. Barang yang dijadikan gaya hidup remaja biasanya bersifat fashionable dan sedang trend saat ini. Kehidupan yang serba instan dan terkesan mewah sering menggiring remaja masuk ke dalam perilaku konsumtif.

Hal tersebut selaras dengan hasil survey penelitian yang dilakukan oleh Kasali (Nadzir & Ingarianti, 2015) terkait gaya hidup hedonis pada remaja. Berdasarkan survei yang dilakukan oleh Kasali (Nadzir & Ingarianti, 2015) terkait gaya hidup hedonisme pada remaja.



**Gambar** Hasil survey perilaku hedonisme

Berdasarkan hasil survey diatas dapat disimpulkan bahwa karakter remaja saat ini cenderung mengarah pada menerapkan gaya hidup yang hedonisme. Remaja merupakan target utama dalam hal bergaya hidup hedonisme, Karena pada masa ini mereka hanya mengerti tentang kesenangan duniawi saja.

Fenomena gaya hidup hedonisme ini juga terjadi di Kota Surabaya. Kota Surabaya merupakan kota terbesar kedua di Indonesia. Remaja yang berada di kota Surabaya rata-rata memiliki gaya hidup yang tinggi, mulai dari cara berdandan, berpakaian, dan cara mereka berteman dengan teman sebayanya. Berdasarkan pengamatan awal yang dilakukan oleh peneliti Peneliti mengamati perilaku remaja di Surabaya dari cara mereka bergaul dengan teman sebaya, cara berpakaian, dan gaya rambut serta gadget yang mereka miliki. Hasil wawancara terhadap beberapa subjek juga mendukung sebagai data awal penelitian bahwa diantara remaja di Surabaya juga mengalami gaya hidup yang hedonisme. Berikut hasil wawancara awal yang dilakukan oleh peneliti.

**Tabel 1. 1** Hasil Wawancara Tentang Gaya Hidup Hedonisme

No	Subjek	Verbatim	Kesimpulan
1.	SA	<p>“Biasanya saya dan teman saya kalau nongkrong di café selama 1 minggu ada 3 4 kali ya mbak terus kalo durasi main ke mall itu biasanya saya ga harus sama teman teman terkadang sama orang tua juga sehingga kalo ke mall itu dalam 1 bulan saya bisa sampe 4 kali dalam sebulan, bisa disebut 1 minggu sekali bahkan lebih ya mbak”</p> <p>“Biasanya itu di fore point tunjungan plaza kalo engga ya di delta plaza, kan sekolahnya dekat sama 2 mall itu mbak”</p> <p>“Uang saku yang diberikan orang tua saya dalam sehari itu 200 ribu ya mbak”</p> <p>“Iya mbak, untuk uang bulanan saya dikasih 1 juta dan uang tersebut tidak dibatasi ya”</p> <p>“Sangat tertarik ya mbak, apalagi barang brandednya itu seperti baju, sepatu, tas, dan barang branded yang saya punya itu ada koleksi tas yang bermerk Zara dan Elizabeth, terus sepatu saya suka Nike dan Adidas, terus kalo baju itu saya suka Zara sama H&amp;M mbak”</p> <p>“Saya lebih membeli barang yang lagi trend dulu mbak, agar tidak tertinggal dengan teman – teman lainnya”</p> <p>“Bisa dikatakan seperti itu ya mbak, karena dengan begitu saya tidak tertinggal dengan trend yg terjadi dan tidak menjadi anak yang kuper gitu”</p>	<p>Berdasarkan hasil wawancara yang saya lakukan bahwa subjek menerapkan gaya hidup hedonis dengan menggunakan barang yang bermerk serta menghabiskan waktu luang dengan berjalan ke mall dan nongrong ke café. Sehingga tingkatan hedonism yang dilakukan subjek akan membuat perilaku yang negative, sehingga perbuatan tersebut dapat menjadikan subjek menjadi boros.</p>

- 
2. AR “Dalam satu minggu saya bisa 3 kali untuk nongkrong bersama teman – teman saya, dan untuk ke mall saya bisa tiap hari karena sekolah saya juga dekat dengan mall, jadi ketika saya malas pulang saya bisa berjalan jalan terlebih dulu bersama teman saya”  
“Saya kalo nongkrong di café itu biasanya di café ludic, Padma caffe daerah tunjungan karena disana ada area outdoor sehingga bisa dibuat nongkrong ataupun mengerjakan tugas bersama teman”  
Uang saku yang diberikan orang tua saya dalam sehari itu 100 ribu ya mbak”  
“Iya mbak, biasanya saya dikasih 1 juta terkadang bisa lebih”  
“Tertarik mbak, barang branded yang saya punya yaitu ada nike, zara, sogo, uniqlo”  
“Saya akan membeli barang trendy dulu karena kalo buku saya jarang membaca”  
“Cocok aja mbak, karna itu membuat saya senang”
- 
3. VK “Untuk ke café saya hanya 4 kali dalam satu minggu biasanya dihari jumat, sabtu, sama minggu”  
“Saya lebih sering di fore sama café Padma daerah tunjungan ”  
“Uang saku saya sekitaran 150 dalam sehari”  
“Iya mbak, saya dikasih 2 juta itupun kalo habis saya bisa minta lagi”  
“Sangat tertarik ya mbak, barang branded yang saya miliki itu ada iphone, zara, uniqlo, pull&bear, nike, Adidas, sogo”
- 
- Berdasarkan hasil wawancara yang telah saya lakukan bahwa subjek menerapkan gaya hidup hedonisme, dalam satu minggu subjek dapat melakukan aktivitas menongkrong sebanyak 3 kali, sedangkan subjek juga sangat meminati barang branded, sehingga gaya hidup hedonism yang dilakukan subjek ini termasuk negatif, karena subjek lebih suka menghabiskan uangnya untuk menongkrong, berbelanja dan bersenang – senang.
- Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti, bahwa subjek menerapkan gaya hidup hedonism, namun gaya hidup yang subjek terapkan menjadikan subjek boros, sehingga jika gaya hidup ini berlanjut terus akan berdampak negative kepada subjek.

---

“Saya mungkin akan membeli barang yang bermanfaat terlebih dahulu tapi kalo tidak terlalu saya butuhkan saya akan membeli barang trendy agar tidak tertinggal dengan teman saya”

“Mungkin cocok mbak, karena saya juga suka shopping sehingga membuat saya senang dan tidak merasa jenuh”

---

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti kepada beberapa subjek menanyakan terkait gaya hidup hedonisme yang dilakukan di kalangan remaja di SMA X Surabaya ini terdapat karakteristik dari subjek yang terindikasi adanya perilaku gaya hidup hedonisme. Menurut Rahardjo dan Silalahi (2007) adapun karakteristik gaya hidup hedonisme pada remaja yaitu pada umumnya tinggal di kota besar, berasal dari kalangan berada, secara intens mengikuti perkembangan zaman, dan memiliki gaya yang modis dan dandy. Karakteristik gaya hidup hedonisme remaja di Surabaya menunjukkan bahwa para subjek lebih senang bergaul dan bergabung serta memilih dengan teman yang bisa diajak berbicara tentang fashion dan kegemaran mereka dalam berbelanja dan mereka mendapatkan uang jajan yang terhitung diatas rata-rata yaitu sekitar Rp 500.000/bulan – Rp 1.000.000/bulan. Dengan adanya fenomena tersebut, remaja cenderung untuk lebih memilih hidup yang mewah, enak, dan serba berkecukupan tanpa harus bekerja keras. (Nadzir & Ingarianti, 2015) mengungkapkan bahwa gaya hidup hedonis merupakan suatu pola hidup seseorang yang melakukan aktivitasnya untuk mencari kesenangan hidup, menghabiskan waktunya diluar rumah untuk bersenang-senang dengan temannya gemar atau suka membeli barang yang tidak dibutuhkan, serta selalu ingin menjadi pusat perhatian dilingkungan sekitarnya. Pada penelitian ini aspek gaya hidup hedonis mengacu pada teori Wells dan Tigert (1971) yaitu terdiri aktivitas, minat, dan opini.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Lilla Anggraini & Rudi Cahyono (2017) menyatakan kecenderungan gaya hidup hedonis dapat bermacam-macam dari tingkat yang sederhana sampai dengan kemewahan. Namun gaya hidup hedonism remaja tersebut bercirikan pada pola perilaku yang mengutamakan hanya untuk kesenangan hidup semata. lebih lanjut penelitian yang dilakukan Hidayati & Ikhwan (2019) menyatakan Perilaku Gaya Hidup Hedonisme Di Kalangan Mahasiswa FIS UNP ditunjukkan melalui kegiatan-kegiatan sebagai berikut: shopping, nongkrong di café, nonton bioskop, karaoke, jalan- jalan/refreshing. Dan perkembangan zaman yang semakin modern. Sehingga banyak para remaja yang ingin memuaskan rasa senang dan puasnya. Kemudian (Hariyono, 2014) menunjukkan bahwa gaya hidup memiliki hubungan positif dengan perilaku konsumtif pada remaja.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti ingin mengkaji lebih dalam untuk mengetahui gaya hidup hedonisme remaja di SMA X Surabaya melalui bagaimana mereka menghabiskan waktu nongkrong Bersama teman-temannya, dimana biasanya mereka pergi untuk menghabiskan waktu di akhir pekan, apakah mereka mengikuti trend yang ada di masyarakat atau tidak atau apakah mereka suka membeli barang mahal penelitian dengan judul “Gambaran Gaya Hidup *Hedonisme* Pada Remaja di SMA X Surabaya”

## **1.2. Penelitian Terdahulu**

1. Irawan, S. B. (2019). Potret Gaya Hidup Hedonis di Kalangan Mahasiswa (Studi Kasus: Mahasiswa FISIP UIN Syarif Hidayatullah Jakarta angkatan 2014 - 2016) SKRIPSI. Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. dengan teknik pengambilan data berupa wawancara secara mendalam (in depth interview) dan observasi. Kerangka teori yang digunakan adalah teori masyarakat konsumeris Jean P. Baudrillard. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya hidup hedonisme meliputi berbagai aktivitas yang dinilai berlebihan seperti, membeli dan memakai barang-barang bermerek, membawa kendaraan



pribadi, menghabiskan waktu di mall atau tempat lain, makan mewah dan terkenal bersama teman-temannya.

Penelitian diatas memiliki persamaan yaitu sama-sama membahas tentang gaya hidup hedonisme. Namun perbedaan penelitian diatas berfokus pada mahasiswa. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan yaitu seorang remaja yang berusia 14-16 tahun. Serta pada penelitian ini menggunakan teori dari Well dan Tigert (1971) yang menyebutkan gaya hidup hedonisme adalah pola hidup seseorang sebagai proses penggunaan uang dan waktu yang dimiliki yang ditinjau dalam aktivitas, minat, dan opini yang bersangkutan.

2. Putri et al., 2020) Gaya Hidup Hedonisme Remaja di Kawasan Legian, Kabupaten Badung. Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, khususnya etnografi. Menurut Marvin Harris and Orna Johnson (2000) etnografi merupakan pendekatan kualitatif yang berupa gambaran umum suatu budaya atau kebiasaan, keyakinan, dan perilaku yang berdasarkan atas informasi yang telah dikumpulkan melalui penelitian lapangan Pengumpulan data menggunakan wawancara dan observasi non partisipan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya hidup hedonisme merupakan hasil interaksi dari para wisatawan asing yang pada akhirnya ditiru oleh remaja. Penelitian diatas memiliki kesamaan dengan penelitian ini yaitu sama sama membahas tentang gaya hidup hedonis remaja. Namun perbedaan penelitian diatas yaitu pada pendekatan penelitiannya serta berfokus pada remaja yang berada di Kawasan bandung, sedangkan penelitian yang akan dilakukan berfokus pada gaya hidup remaja yang berada di SMA X Surabaya.
3. Sukarno, N. F., & Indrawati, E. S. (2020). Hubungan Konformitas Teman Sebaya Dengan Gaya Hidup Hedonis Pada Siswa Di Sma Pl Don Bosko Semarang. Jenis penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan menggunakan skala konformitas teman sebaya dan skala gaya hidup. Teknik pengambilan sampel

menggunakan cluster random sampling. hasil penelitian menunjukkan Konformitas teman sebaya yang tinggi akan meningkatkan gaya hidup hedonis siswa, begitu pula sebaliknya. Secara keseluruhan, hasil menunjukkan bahwa mayoritas siswa SMA PL Don Bosko memiliki konformitas teman sebaya dan gaya hidup hedonis yang tergolong sedang. persamaan penelitian diatas yaitu sama - sama membahas tentang gaya hidup hedonisme seorang siswa di sekolah SMA. namun perbedaan penelitian tersebut dalam metode. metode yang digunakan penelitian tersebut menggunakan metode kuantitatif, sedangkan metode penelitian yang akan diteliti menggunakan metode kualitatif.

4. Aprilia, E. D., & Mahfudzi, R. (2020). Gaya Hidup Hedonisme Dan Impulse Buying Pada Mahasiswa. Pada penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan Analisis data menggunakan teknik korelasi Pearson. hasil peneltian menunjukkan terdapat hubungan antara gaya hidup hedonisme dan impulse buying pada mahasiswa di Banda Aceh. Hal ini mengindikasikan semakin tinggi gaya hidup hedonisme maka semakin tinggi pula impulse buying ataupun sebaliknya. perbedaan penelitian diatas yaitu dalam metode, metode penelitian diatas menggunakan metode kuantitaif, kemudian dari subjek, penelitian diatas menggunakan subjek mahasiswa, sedangkan penelitian yang akan dilakukan dengan subjek seorang remaja yang masih bersekolah.

### **1.3 Batasan Masalah**

Agar penelitian lebih terarah dan fokus serta tidak menyimpang dari sasaran yang dikehendaki, maka penulis membatasi hanya pada variabel yang akan diteliti yaitu Gaya Hidup Hedonisme. Adapun pembatasan masalahnya sebagai berikut:

gaya hidup hedonisme yang dimaksud dalam penelitian ini sesuai dengan teori (Wells & Tigert, 1971) yaitu pola hidup seseorang sebagai proses penggunaan uang dan waktu yang dimiliki yang dinyatakan dalam aktivitas seperti menghabiskan waktu diluar rumah dengan jalan-jalan ke mall, serta berkumpul bersama teman-temannya di cafe, minat terhadap barang baru yang *branded* dan opini yang selalu menekankan pada kenikmatan materi sebagai tujuan utama.

#### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini ialah bagaimana gambaran gaya hidup hedonisme pada remaa di SMA X Surabaya

#### **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran gaya hidup hedonisme pada remaja di SMA X Surabaya

#### **1.6 Manfaat Penelitian**

##### **a) Manfaat Teoritis**

Manfaat yang diberikan secara teoritis dari penelitian ini adalah :

1. Memberikan pengetahuan dan pemahaman tentang gambaran yang berkaitan dengan gaya hidup hedonisme
2. Memperluas penelitian gaya hidup hedonisme pada remaja

##### **b) Manfaat Praktis**

Adapun manfaat praktis melalui penelitian ini adalah

1. Bagi Subjek, diharapkan dapat memberikan informasi wacana pemikiran, khususnya bagi remaja dalam menyikapi gaya hidup hedonism
2. Bagi Peneliti selanjutnya, diharapkan dapat menjadi sumber materi dari penelitian selanjutnya dan dapat di perbarui lagi.

